

STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBENTUK NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN PPKN PADA ANAK AUTISME DI SMA LUAR BIASA BINA ANAK BANGSA PONTIANAK

Dinda¹, Sulistyarini², Shilmy Purnama³ Bistari⁴, Jagad Aditya Dewantara⁵

^{1,2,3,5} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Tanjungpura Pontianak

⁴ Pendidikan Matematika, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat Indonesia

Email: dindahaidi@student.untan.ac.id

Phone: 0895331064234

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran, hambatan dan solusi serta dampak dari strategi pembelajaran dalam membentuk nasionalisme melalui pembelajaran ppkn pada anak autisme di SMA LB Bina Anak Bangsa Pontianak. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan penelitian bentuk kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik, sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Data yang diperoleh biasanya data berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam membentuk nasionalisme bisa dikatakan cukup baik dikarenakan pada saat kegiatan belajar mengajar terjadi komunikasi antara dua arah dimana siswanya cukup berperan aktif pada saat proses pembelajaran sehingga guru yang bersangkutan bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berujung untuk membentuk nasionalisme itu ditandai dengan mengikuti upacara bendera, memperingati hari-hari penting kenegaraan, mematuhi tata tertib sekolah dan berperilaku yang sopan terhadap guru, namun demikian dalam pelaksanaannya juga terdapat beberapa hambatan yang dihadapi seperti kepribadian anak dan juga lingkungan di sekitar anak seperti keluarga, sekolah dan juga masyarakat.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Nasionalisme, PPKn, Autisme.

Abstract

This study aims to determine learning strategies, obstacles and solutions as well as the impact of learning strategies in forming nationalism through civics learning in children with autism at SMA LB Bina Anak Bangsa Pontianak. The research method used is descriptive method with a qualitative research approach. Primary data sources in this study are school principals, teachers, students who are carrying out teaching and learning activities, while secondary data sources are data obtained indirectly from the source. The data obtained is usually in the form of documents related to the implementation of teaching and learning activities in the classroom. The results of the study show that the learning strategy applied by the teacher in forming nationalism can be said to be quite good because during teaching and learning activities there is communication between two directions where students play an active role during the learning process so that the teacher concerned can carry out learning activities that aim to form nationalism. it is marked by participating in flag ceremonies, commemorating important state days, obeying school rules and behaving politely towards teachers, however in practice there are also several obstacles encountered such as the child's personality and also the environment around the child such as family, school and also public.

Keywords: Learning Strategies, Nationalism, PPKn, Autism.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa yang mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa, sehingga siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi. Sesuai dengan yang di amanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suatu belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Setiap penduduk Indonesia berhak untuk menerima pendidikan serta pemerintah wajib untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yg menunjang keberlangsungan proses pendidikan. Hal tersebut membuktikan bahwa anak yang memiliki kebutuhan khusus juga memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Sebagaimana bunyi Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Sehingga semua anak-anak yang ada di Indonesia bisa mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya.

Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang sangat sukar untuk berhasil disekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya (Desiningrum, 2016). Dalam menumbuhkan rasa nasionalisme, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam hal tersebut dimana sesuai dengan tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan itu sendiri yaitu untuk mempersiapkan masyarakat yang baik (*good citizen*), yaitu masyarakat yang cinta tanah air, mempunyai jiwa patriotisme serta rasa kekeluargaan yang diwujudkan dengan perilaku disiplin, amanah serta memiliki toleransi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan wajib diberikan kepada seluruh penduduk Indonesia tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus pada seluruh jenjang pendidikan. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragama dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Sulistyarini, 2018).

Karakteristik yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus bukan alasan untuk tidak menanamkan/menumbuhkan rasa nasionalisme. Sebagai penduduk Indonesia anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak serta kewajiban yang sama dengan anak pada umumnya untuk mengenal bangsanya melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Berdasarkan hal tersebut, nasionalisme yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus adalah nasionalisme yang diterapkan di lingkungan sekolah yang disesuaikan akan kebutuhan dan kekhususan anak tersebut yaitu seperti menghormati guru di sekolah, rajin

belajar dan menerapkan tingkah laku sopan santun baik dalam berbicara maupun beringkah laku, mengikuti upacara bendera, mengikuti kegiatan sekolah seperti pramuka, mengikuti kegiatan apresiasi seni budaya, mematuhi tata tertib sekolah, menghargai lagu kebangsaan dan jasa para pahlawan dan lain sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut dalam proses pembelajarannya guru harus memiliki strategi agar proses pembelajaran berjalan dengan sebagaimana mestinya. Strategi pembelajaran adalah perpaduan dari urutan kegiatan serta cara pengorganisasian bahan ajar, siswa, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan (Atwi Suparman, 1987).

Sekolah Luar Biasa Bina Anak Bangsa adalah sekolah yang memberikan pendidikan layanan khusus kepada anak didik yang membutuhkan pengajaran khusus yang didirikan pada tahun 2004 dan dibawah yayasan lembaga pendidikan dan pelatihan bina anak bangsa. Jenis pendidikan yang diberikan oleh Sekolah Luar Biasa Bina Anak Bangsa ini adalah melayani anak-anak yang membutuhkan pendidikan khusus guna mempersiapkan mereka dalam menyelesaikan jenjang pendidikan formal Dengan mengembangkan kurikulum 2013 yang di sesuaikan dengan kebutuhan siswanya dan juga menggunakan RPP merdeka belajar dimana pembelajarannya merupakan pembelajaran yang berpusat kepada siswa atau *student-centred approaches*. Pembelajaran tersebut menekankan bahwasannya siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran sedangkan gurunya berfungsi untuk memfasilitasi siswanya dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Sistem pembelajarannya yaitu ditata sesuai dengan kondisi anak serta mengelompokkan anak berdasarkan kemampuan dan kelainan perilaku yang dimiliki. Sekolah ini memiliki jadwal belajar dari hari Senin sampai Sabtu dimana hari Senin sampai Kamis merupakan hari yang dikhususkan untuk belajar tentang ilmu pengetahuan yang salah satu di dalamnya ada mata pelajaran PPKn sedangkan hari Jumat dan Sabtu dikhususkan untuk meningkatkan skill keterampilannya seperti di bidang olah raga, seni, menjahit, tata boga dan lain sebagainya. Di Sekolah Luar Biasa Bina Anak Bangsa ini setiap hari seninnya juga melakukan upacara bendera dengan setiap minggu petugasnya berbeda-beda sesuai dengan jenjang pendidikannya. Yang membedakan upacara di sekolah ini dengan sekolah lainnya adalah dimana dalam upacara tersebut ada penambahan pembacaan sumpah pemudanya dengan tujuan agar mereka mengetahui dan mengenal peristiwa bersejarah tersebut. Setiap hari kebangsaan seperti hari kemerdekaan, hari kartini dan hari jadinya kota Pontianak juga mereka ikut berperan aktif dalam memperingatinya. Serta mereka juga ikut aktif dalam perlombaan baik itu tingkat daerah maupun tingkat nasional.

METODE

Bentuk penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2017: 9), Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan hasil dokumentasi yang disusun oleh penulis di lokasi penelitian tepatnya di SMA Luar Biasa Bina Anak Bangsa Pontianak. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dikarenakan data yang dituangkan dalam kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka. Sehingga laporan penulis akan berisi data-data yang memberi gambaran pada penyajian laporan suatu peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan kesimpulan (*conclusion*). Triangulasi yang digunakan yakni sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Guru Dalam Membentuk Nasionalisme Pada Anak Autisme Melalui Pembelajaran PPKn

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana ditemukan komponen strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru seperti kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes dan kegiatan lanjutan.

a. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran pendahuluan diawali dengan pembukaan, mengucapkan salam, membaca doa dan mengabsen kehadiran siswa dan juga menyanyikan salah satu lagu nasional sebagai bentuk untuk membangkitkan semangat siswa dimana hal tersebut juga merupakan salah satu contoh dari rasa nasionalisme.

b. Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi merupakan kegiatan penjelasan berupa isi materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru secara jelas, singkat dan menyeluruh sehingga

siswanya dapat dengan mudah dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Dalam penyampaian informasi berupa materi biasanya guru tersebut menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan diskusi dan juga kerja kelompok.

c. Partisipasi Peserta Didik

Berkaitan dengan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran bisa dikatakan cukup baik dikarenakan guru yang memberikan penjelasan materi terlebih dahulu baru setelah itu peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya jika ada sesuatu hal yang kurang dipahaminya sehingga terjadilah proses diskusi bersama guru atau sesama siswa. Biasanya guru juga memberikan pertanyaan terlebih dahulu, hal tersebut dilakukan untuk membangkitkan rasa keingintahuan dan mengetes apakah siswanya sudah memahami materi yang disampaikan.

d. Tes

Kegiatan pembelajaran tidak lepas dari yang namanya tes dimana bertujuan untuk melakukan evaluasi pembelajaran apakah materi yang disampaikan bisa dimengerti serta dipahami oleh siswa. Berkaitan dengan hal tersebut biasanya guru memberikan tes yang berupa esai ataupun pilihan ganda yang nantinya akan dikerjakan oleh peserta didik dan akan diberi nilai. Biasanya juga guru yang bersangkutan melakukan tes kepada peserta didik berupa tanya jawab yang dilakukan pada saat penyampaian materi dan juga biasanya guru yang bersangkutan juga mengadakan ulangan harian.

e. Kegiatan Lanjutan

Kegiatan lanjutan biasa dikenal dengan istilah follow up dimana guru yang bersangkutan memberikan kegiatan lanjutan yang berkaitan dengan pembelajaran dimana kegiatan tersebut berupa kegiatan yang berbeda dari sebelumnya seperti guru mengadakan materi yang bisa dipraktekkan langsung oleh siswanya baik yang bisa dipraktekkan di sekolah maupun di rumah. kegiatan tersebut seperti gotong royong dalam menjaga sarana dan prasarana yang ada di sekolah, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan misalnya piket kelas dengan bersih serta peserta didik diminta untuk selalu membantu pekerjaan orangtuanya di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran yang berpusat kepada siswa dimana guru tersebut memberikan kesempatan kepada siswanya untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran (Sudjana, 2001;37). Dalam

melaksanakan strategi pembelajaran terdapat komponen-komponen yang harus diperhatikan sebagaimana yang disampaikan Dick dan Carey bahwa ada lima komponen strategi pembelajaran, yaitu kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes dan kegiatan lanjutan.

Kendala Atau Hambatan Yang Dihadapai Dalam Membentuk Nasionalisme Serta Upaya Apa Saja Yang Bisa Dilakukan Untuk Mengatasi Kendala Tersebut

Kendala atau hambatan serta upaya yang dilakukan oleh guru dalam membentuk nasionalisme adalah sebagai berikut:

a. Kepribadian Anak

Pada proses pembelajaran di dalam kelas kendala atau hambatan yang biasa dijumpai guru biasanya berkaitan dengan kepribadian anak itu sendiri, dimana sikap anak dan kedisiplinan mereka berpengaruh terhadap jalannya proses pembelajaran. Sikap anak yang sering dijumpai guru didalam kelas yaitu ada anak yang berperilaku hiperaktif, ada yang pendiam, pemalu bahkan ada yang emosian, akan tetapi untuk kedisiplinan mereka bisa dikatakan cukup baik dikarenakan mereka sudah dilatih dan dibiasakan sedari kecil oleh guru dan pihak sekolah sehingga mereka sudah terbiasa dan terjadwal.

b. Lingkungan Sekolah

Hambatan atau kendala yang dihadapi di lingkungan sekolah biasanya berkaitan dengan ketegasan didalam peraturan (tata tertib), perhatian guru kepada anak didiknya, kenyamanan kelas serta teman bermain siswa di sekolah. Setiap sekolah memiliki aturan masing-masing, dalam hal ini peraturan tata tertib tetap ada dan diterapkan bagi semua siswa tetapi tak jarang ada juga pelanggaran yang bisa dimaklumi dikarenakan kondisi mereka. Untuk itu guru beserta pihak sekolah bekerja sama memberikan perhatian kepada siswa-siswanya dan terkadang juga ada guru yang memberikan perhatian ekstra untuk siswa yang memang membutuhkannya.

Kenyamanan kelas juga sangat berpengaruh terhadap jalannya proses pembelajaran dimana kelas yang nyaman bisa memberikan efek yang positif terhadap keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Mereka mempunyai kelasnya masing-masing yang didalamnya dilengkapi dengan papan tulis, ornamen-ornamen kelas berupa gambar burung pancasila, gambar presiden dan ada struktur kelasnya juga, jadi kelas mereka bisa dikatakan cukup nyaman. Sejalan dengan hal tersebut perilaku sosial mereka di sekolah juga bisa dikatakan dengan baik, mereka bisa bermain sesama teman kelasnya maupun kelas lainnya.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap anak dikarenakan lingkungan masyarakat merupakan tempat keseharian anak bersosialisasi selain di sekolah, lingkungan yang baik bisa mendukung terbentuknya perilaku yang baik. Mereka bisa bersosialisasi dengan baik dilingkungan tempat tinggal mereka seperti bermain dengan teman sebaya yang ada dilingkungan sekitar rumah mereka.

d. Solusi yang Diberikan

Solusi yang diberikan dalam mengatasi hambatan yang ada berkaitan dengan keseluruhan masalah pembelajaran PPKn siswa, baik itu dari segi kepribadian anak, lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat dalam hal ini solusi yang diterapkan oleh guru yang bersangkutan itu biasanya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswanya dimana dalam pembelajaran yang dilakukan didalam kelas gurunya lebih ekstra dalam memberikan pemahaman, menyiapkan kegiatan yang menarik serta positif bagi anak, membuat situasi dan kegiatan yang menyenangkan dan bervariasi sehingga mereka tidak asik dengan dunianya sendiri. Dan juga harus mempraktekkan secara langsung supaya siswanya lebih paham serta melibatkan siswanya secara langsung untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran tersebut meskipun harus diberikan perhatian yang cukup ekstra serta ketegasan yang lebih. Dalam hal ini pihak sekolah juga bisa bekerja sama dengan orang tua siswa, dan lingkungan sekitar anak guna untuk menciptakan suasana belajar yang baik dan kondusif bagi anak sehingga dapat mempermudah anak untuk mengikuti jalannya proses pembelajaran di sekolah.

Adapun kendala atau hambatan yang dihadapi guru dalam membentuk rasa nasionalisme pada anak yang memiliki kebutuhan khusus (autis) yang sering dijumpai adalah tentang kepribadian anak, baik itu dari sikap anak kedisiplinan anak dan juga emosi anak, interaksi sosial dan juga masalah komunikasi hal ini sejalan dengan yang disampaikan (Riany et al., 2016) bahwa anak autisme memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi baik verbal maupun non verbal. Hal tersebut juga dikemukakan oleh (Sleuween, 1996) bahwa ada beberapa permasalahan yang sering dijumpai pada anak autisme yang bisa mempengaruhi dan menjadi masalah dalam kegiatan pembelajaran seperti masalah perilaku, masalah emosi, masalah perhatian dan juga masalah kesehatan.

Solusi yang diberikan dalam mengatasi hambatan yang didapatkan biasanya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswanya dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, guru yang memberikan pembelajaran harus lebih ekstra dalam memberikan pemahaman dan juga harus mempraktekkan secara langsung supaya siswanya

lebih memahami dan gurunya juga melibatkan siswanya secara langsung untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran tersebut meskipun harus diberikan perhatian yang cukup ekstra serta ketegasan. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus terencana sebagaimana mestinya dan harus selalu konsisten dan kontinu dalam hal ini pembelajaran tidak hanya dilakukan di sekolah melainkan pembelajaran juga bisa dilakukan di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar rumah anak. Hal tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan dan pengajaran anak autisme yaitu terstruktur, terpola, terprogram, konsisten, serta kontinu (Biran & Nurhasuti, 2018).

Dampak Upaya/Strategi Yang Dilakukan Guru Melalui Pembelajaran PPKn Dalam Membentuk Nasionalisme Pada Anak Autis

Adapun dampak yang ditimbulkan terhadap nasionalisme pada peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Mengikuti Upacara Bendera Setiap Hari Senin

Dalam mengikuti upacara bendera yang dilakukan setiap hari senin awalnya peserta didik harus ditunjuk dan disuruh-suruh terlebih dahulu untuk mengikuti serta bertugas dalam upacara bendera sehingga guru yang bersangkutan harus sedikit memaksa siswanya untuk mengikuti jalannya upacara bendera, dengan adanya upaya strategi yang dilakukan oleh guru PPKn hal ini memberikan dampak yang positif dikarenakan siswa-siswa sudah menyiapkan segala perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan untuk upacara bendera itu sendiri tanpa harus disuruh-suruh lagi. Mereka juga dengan sendirinya mengusulkan diri untuk menjadi petugas seperti penggerek bendera, pembawa pancasila dan lain sebagainya. Upacara bendera yang dilakukan pun berjalan dengan sebagaimana mestinya, akan tetapi terkadang terjadi hal-hal yang bisa dimaklumi mengingat akan keterbatasan mereka.

b. Ikut Berpartisipasi Dalam Hari-Hari Penting

Salah satu rasa nasionalisme yang diajarkan di lingkungan sekolah adalah dengan ikut berpartisipasi dalam hari-hari penting kenegaraan, dalam hal ini yang awalnya mereka mengikuti kegiatan dengan tidak semangat dan dipilih karena mereka punya dunianya sendiri (asik dengan kegiatan sendiri) sehingga mereka tidak begitu mengikuti kegiatan lainnya. Dengan adanya upaya dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, hal ini memberikan perubahan yang positif dikarenakan mereka sudah mulai tertarik dengan kegiatan lain seperti perayaan hari-hari nasional sehingga mereka berantusias untuk ikut merayakan dan berpartisipasi secara langsung seperti menyiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk memperingati hari-hari penting tersebut. Hari-hari nasional yang sering mereka rayakan seperti hari jadi kota Pontianak, hari kartini, hari kemerdekaan, hari pramuka

(jambore pramuka) dan lain sebagainya.

c. Mematuhi Tata Tertib Sekolah

Setiap sekolah mempunyai peraturannya masing-masing begitu juga dengan SLB bina anak bangsa Pontianak ini, dalam hal peraturan tata tertib sekolah tersebut sama dengan sekolah pada umumnya yang memiliki berbagai jenis peraturan yang harus dipatuhi oleh siswanya akan tetapi ada peraturan-peraturan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keterbatasan yang dimiliki oleh siswa-siswa tersebut. Dalam hal ini terkadang siswa yang bersangkutan masih acuh dengan aturan sekolah sehingga sering terjadi pelanggaran tata tertib seperti membuang sampah sembarangan dan memakai seragam tidak rapi. Dengan adanya strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sedikit demi sedikit merubah kebiasaan mereka dimana secara perlahan mereka bisa mematuhi tata tertib sekolah misalkan dengan memakai seragam sekolah yang rapi, disiplin, membuang sampah pada tempatnya dan lain sebagainya.

d. Menghormati Guru Disekolah

Pada kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas, biasanya anak-anak asik sendiri dengan kegiatannya sehingga tidak memperhatikan guru yang sedang memberikan materi, hal tersebut menimbulkan rasa kurang menghargai dan menghormati guru sehingga dengan adanya strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru memberikan perubahan yang baik dikarenakan siswa-siswa lebih bisa menghargai dan menghormati guru yang sedang menjelaskan materi di depan kelas. Dengan adanya strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PPKn dalam menumbuhkan dan mengembangkan rasa nasionalisme pada anak memberikan dampak yang baik dikarenakan adanya perubahan-perubahan positif dari sebelumnya seperti yang sudah dijelaskan diatas.

Upaya/strategi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran PPKn diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan rasa nasionalisme pada anak itu sendiri sesuai dengan pengertian nasionalisme yang dapat diartikan sebagai faham tentang kebangsaan serta perilaku cinta tanah air yang tinggi yang harus dimiliki warga negara (Supriadi, 2013). Nasionalisme memegang peran penting bagi bangsa dan negara sebab nasionalisme adalah perwujudan rasa cinta warga negara terhadap tanah air dan nasionalisme yang dilandasi Pancasila menuntun warga negara untuk mempunyai sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan serta tenggang rasa (Surono, 2017). Berdasarkan hasil peneliti dengan informan, yaitu 4 orang siswa, guru PPKn, dan juga kepala sekolah bahwa rasa nasionalisme anak bisa dikatakan cukup baik dikarenakan terdapat kegiatan- kegiatan yang berkaitan dengan rasa nasionalisme yang diterapkan dilingkungan sekolah.

Contohnya adalah mengikuti upacara bendera setiap hari senin, Ikut berpartisipasi dalam hari-hari penting, mematuhi tata tertib sekolah dan juga menghormati guru. Dengan adanya strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru guna untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa nasionalisme pada anak berkebutuhan khusus melalui pembelajaran PPKn memberikan dampak yang baik dikarenakan terjadinya perubahan-perubahan yang positif dari sebelumnya diadakan strategi tersebut. Hal tersebut sesuai dengan kegiatan-kegiatan (indikator) nasionalisme yang dikemukakan oleh (Kohn, 1965) bahwa perasaan sangat mendalam terhadap tanah air atau semangat kebangsaan dapat digambarkan melalui sikap sebagai berikut: perasaan cinta tanah air, mencintai dan melestarikan seni serta budaya bangsa, menghargai jasa para pahlawan, serta perasaan persatuan dan kesatuan bangsa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut, strategi guru dalam membentuk nasionalisme pada anak yang memiliki kebutuhan khusus (autisme) melalui pembelajaran PPKn. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi yang berpusat pada siswa diaman guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, dimana komponen strategi pembelajarannya meliputi kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes dan kegiatan lanjutan. Kendala atau hambatan yang dihadapi oleh guru dalam membentuk nasionalisme serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut antara lain kepribadian anak yang menyangkut dengan sikap dan kedisiplinan anak, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Solusi yang ditetapkan oleh guru itu biasanya disesuaikan dengan kemampuan siswanya, dalam pembelajaran yang dilakukan guru harus lebih ekstra dalam memberikan pemahaman dan juga mempraktekkan secara langsung supaya siswa lebih mudah untuk memahami serta guru yang bersangkutan juga melibatkan siswanya secara langsung untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran meskipun harus lebih diberikan perhatian yang ekstra serta ketegasan yang lebih. Dampak upaya strategi yang dilakukan guru melalui pembelajaran PPKn dalam membentuk pada anak autis sebagai berikut, mengikuti upacara bendera setiap hari senin, ikut berpartisipasi dalam hari-hari penting nasional, mematuhi tata tertib sekolah serta menghormati guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Akbal, M. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. 493.

- Apriyani, N. (2012). *Pelayanan Pendidikan Anak Dengan Gangguan Autisme Di Sekolah Dasar Islam Fitrah Al-Fikri*. 9-15.
- Brian, Mega Iswari. (2018). *Pendidikan Anak Autisme*. Goresan Pena.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dede Rosyada. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokrasi Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Prenada Media Grup.
- Desiningrum, D. ratri. (2016). *psikologi anak berkebutuhan khusus* (pertama).
- Desti, T. (2017). *Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Karakter Kebangsaan pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. November, 125–133.
- Fitri Silvia Sofyan,. D. S. (2016). *Hubungan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan*. 24(2).
- Hariyono. (2014). *Ideologi Pancasila Roh Progresif Nasionalisme Indonesia*. Intrans Publishing.
- Kohn, H. (1965). *Nasionalisme Maknanya dan Sejarahnya*. Drive Krieger. Kusuma, W. (2017). *Cinta Tanah Air*. Relasi Inti Media.
- Retnasari, L. dan H. Y. (2020). *Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Warga Negara Muda Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 79–88.
- Riany, Y. E., Cuskelly, M., & Meredith. (2016). Cultural Beliefs about Autism in Indonesia. *International Journal of Disability, Development and Education*. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2016.1142069>
- Satori, D. dan A. K. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sofyan, Fitri., Sundawa, D. (2015). Hubungan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu sosial*, 24(2).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitataif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhartono. (2001). *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi* (2 ed.). Pustaka Pelajar.
- Sulistyarini. (2018). Model Inkuiri (Heuristic) dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 6(2), 144–151.
- Supriadi. (2013). *Membina Karakter Bangsa melalui Pendidikan Kewarganegraan*. CV. Maulana Medi Grafika.
- Surono, K. A. (2017). Penanaman Karakter dan Rasa Nasionalisme pada Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka di SMP N 4 Singorojo Kabupaten Kendal. *Indonesian Journal of Conservation*, 06(01), 23–30.
- Wina, Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi* (1 ed.). Prenada Media Group.